

**ANALISIS SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENAMBANGAN
ILEGAL DI BUKIT KUNYIT KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Laras Sari
NPM 1716021013



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENAMBANGAN ILEGAL DI BUKIT KUNYIT KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

LARAS SARI

Penambangan ilegal oleh masyarakat di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung sudah dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan *Mix Method*. Sampel penelitian ini berjumlah 99 responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dan penentuan informan menggunakan *teknik purposive sampling*. Metode pengumpulan data yaitu observasi, kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap alih fungsi lahan tidak berpengaruh besar pada sikap masyarakat pada pemberhentian kegiatan penambangan ilegal. Tingkat pengetahuan masyarakat terkait alih fungsi lahan sebanyak 76,9%, hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Bumi Waras mengetahui terkait alih fungsi lahan dan dampaknya bagi lingkungan. Sikap masyarakat terhadap profesi sebagai penambang sebanyak 59% dan sikap masyarakat terhadap tindakan penutupan area penambangan dan kegiatan penambangan 43%, pada hal ini menunjukkan masyarakat Kelurahan Bumi Waras bersikap netral tidak memihak maupun menentang terhadap hal tersebut.

Kata kunci : *Sikap masyarakat , penambangan illegal, alih fungsi lahan.*

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMMUNITY ATTITUDE TO ILLEGAL MINING IN THE KUNYIT HILL OF BANDAR LAMPUNG CITY

By

LARAS SARI

Illegal mining by the community in Bukit Kunyit in Bandar Lampung City is already in an alarming condition. This study aims to determine the community's attitude towards illegal mining in Bukit Kunyit, Bandar Lampung City. This research was conducted in Bumi Waras Village, Bumi Waras Subdistrict, Bandar Lampung City by using a Mix Method approach. The sample of this study amounted to 99 respondents who were determined using the Slovin formula. The sampling technique used proportional random sampling technique and the determination of informants used purposive sampling technique. Data collection methods are observation, questionnaires, interviews and documentation. The results showed that the level of community knowledge on land conversion did not have a major effect on people's attitudes towards stopping illegal mining activities. The level of community knowledge related to land conversion is 76.9%, these results show that the people of Bumi Waras Village are aware of land use change and its impact on the environment. The attitude of the community towards the profession as a miner is 59% and the attitude of the community towards the closure of mining areas and mining activities is 43%, In this case it shows that the people of Bumi Waras Village are neutral, neither taking sides nor against it.

Keywords: *Community attitudes, illegal mining, land conversion.*

**ANALISIS SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENAMBANGAN
ILEGAL DI BUKIT KUNYIT KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Taras Sari

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS SIKAP MASYARAKAT TERHADAP
PENAMBANGAN ILLEGAL DI BUKIT KUNYIT
KOTA BANDAR LAMPUNG**

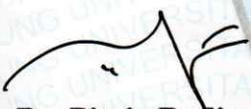
Nama Mahasiswa : **Iaras Sari**

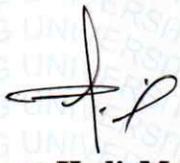
Nomor Pokok Mahasiswa : **1716021013**

Program Studi : **Ilmu Pemerintahan**

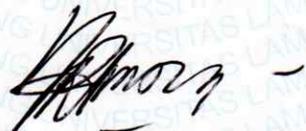
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Dr. Pitojo Budiono, M.Si
NIP. 19640508 199303 1 004


Drs. Ismono Hadi, M.Si
NIP. 19621127 198902 1 002

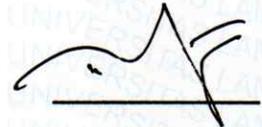
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP. 19611218 198902 1 001

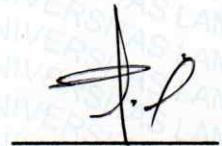
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

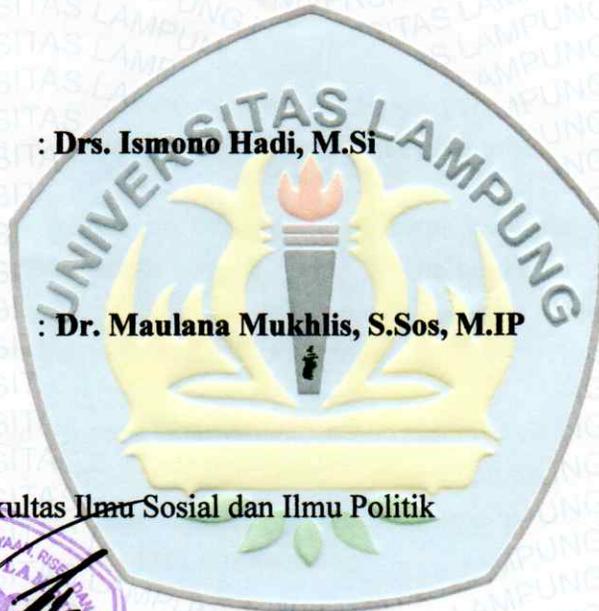
Ketua : Dr. Pitojo Budiono, M.Si



Sekretaris : Drs. Ismono Hadi, M.Si



Penguji : Dr. Maulana Mukhlis, S.Sos, M.IP



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP.19610807198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 November 2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Laras Sari
NPM. 1716021013

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Bumi Baru Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 27 Juni 1999. Merupakan putri sulung dari pasangan Bapak Muhammad Karim dan Ibu Mugiyati . Penulis menyelesaikan studi sekolah dasar (SD) di MI Ma'arif Bumi Baru pada tahun 2011, tingkat pertama (SMP) di MTS Muqorul Ikhsan Tegineneng pada tahun 2014, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 2 Metro pada tahun 2017.

Penulis diterima di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNILA pada tahun 2017 melalui jalur SNMPTN dan sebagai mahasiswa BIDIKMISI. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Kinciran Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari pada bulan Januari- Februari 2020. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di KPU Provinsi Lampung pada Juli 2020. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa UKM seperti Cendekia dan BEM FISIP UNILA.

MOTTO

Kita mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu
(Benjamin Franklin)

Jagalah shalatmu karena saat kamu kehilangan shalat, maka kamu akan
kehilangan segalanya
(Umar Bin Khattab)

Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan
tinggalkanlah jejak.
(Ralph Waldo Emerson)

Putus asa bukanlah solusi, maka jangan pernah lari dari masalah
(Laras Sari)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamiin telah Engkau Ridhai Ya Allah segala ikhtiar hamba-Mu sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada sosok luar biasa

Ibu dan Ayah tercinta

Mugiyati dan Muhammad Karim

Adik Tersayang

Lisnaini

Terimakasih untuk semua yang mendoakan dan mendukung selesainya skripsi ini, semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-NYA sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “*Analisis Sikap Masyarakat terhadap Penambangan Ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Ida Nurhaida, M.Si.--selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung--yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
2. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung--atas izin dan bimbingannya;
3. Bapak Dr. Pitojo Budiono, M.Si.--selaku Pembimbing utama--atas bimbingan, motivasi, arahan, kritik, saran, dan masukan yang positif kepada penulis serta segala bentuk bantuan selama masa studi dan penyusunan skripsi;
4. Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si.--selaku Pembimbing Kedua--atas bimbingan, motivasi, arahan, kritik, saran, dan masukan yang positif kepada penulis serta segala bentuk bantuan selama masa studi dan penyusunan skripsi;
5. Bapak Dr. Maulana Mukhlis, S.Sos, M.IP.--selaku Penguji utama--atas bimbingan, motivasi, arahan, kritik, perhatian, saran, dan masukan yang positif kepada penulis serta segala bentuk bantuan selama masa studi dan penyusunan skripsi;

6. Bapak Drs. Hertanto, M.Si., Ph.D.--selaku pembimbing akademik--atas perhatian, bimbingan, dan nasehat kepada penulis selama masa studi dan penyusunan skripsi;
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung--atas bimbingan, nasihat, dan ilmu yang diberikan selama masa studi;
8. Bapak dan Ibu Staf Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung--atas bantuan yang diberikan selama masa studi.
9. Bapak Henri selaku Kepala Kelurahan beserta perangkat kelurahan dan masyarakat Kelurahan Bumi Waras atas izin dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
10. Orang tua penulis : Bapak Muhammad karim dan Ibu Mugiyati yang selalu hadir dalam segala hal baik memberikan doa, kasih sayang, semangat, motivasi, moril dan materiil serta saran kepada penulis;
11. Rekan-rekan Jurusan Ilmu Pemerintahan 2017, yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kekeluargaan, semangat, dan kerjasama selama ini;
12. Jerry Joice Silalahi atas segala bantuan, motivasi, dan suka duka selama penyelesaian skripsi;
13. Lisnaini atas segala bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi
14. NCT (Neo Culture Technology) atas hiburanya untuk penulis selama menyusun penelitian
15. Seluruh Pengurus dan mantan pengurus serta anggota UKM CENDEKIA Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya;
16. Seluruh Pengurus dan mantan pengurus serta anggota HMI Komisariat Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya;
17. Grup KOMANDO Atas bantuan dan dukungan selama melaksanakan studi dan menyelesaikan skripsi;
18. Teman- teman Bidikmisi Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya;

Semoga tugas akhir yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka terhadap penulis. Amin.

Bandar Lampung,

Penulis,

Laras Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Sikap Masyarakat.....	12
2.2. Konsep Penambangan Ilegal.....	22
2.3. Konsep Motivasi	25
2.4. Konsep Alih Fungsi Lahan	29
2.5. Kerangka Pikir	31
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian	34
3.2. Lokasi Penelitian.....	35
3.3. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	37
3.4. Variabel Penelitian.....	38
3.5. Fokus Penelitian.....	39
3.6. Populasi dan Sampel	41
3.7. Penentuan Informan	44
3.8. Jenis Data	45
3.9. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.10. Teknik Pengolahan Data	48
3.11. Teknik Analisis Data.....	50

IV. GAMBARAN UMUM	
4.1. Gambaran Umum Bukit Kunyit.....	55
4.2. Gambaran Umum Kelurahan Bumi Waras	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Uji Instrumen Data.....	61
5.1.1. Uji Validitas Variabel Pengetahuan Masyarakat (X^1).....	62
5.1.2. Uji Validitas dan Reapibilitas Variabel Sikap Masyarakat (X^2).....	63
5.1.3. Uji Validitas dan Reapibilitas Variabel Penambangan Ilegal (Y).....	64
5.1.4. Uji Realibilitas	65
5.2 Hasil Penelitian	66
5.2.1. Penambangan Ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung	68
5.2.2. Analisis Sikap Masyarakat Terhadap Penambangan Ilegal Di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung	72
5.2.2.1. Analisis Data	74
5.2.2.2. Aspek Pengetahuan	78
5.2.2.3. Aspek Sikap Masyarakat terhadap Kerusakan Lingkungan	85
5.2.2.4. Aspek Sikap Masyarakat Terhadap Penambangan Ilegal	92
5.3. Upaya Pemerintah Kota Bandar Lampung Terhadap Penambangan Ilegal.....	102
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	104
6.2 Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penelitian Sejenis Terdahulu.....	6
2.1 Komponen Sikap.....	14
3.1 Definisi Operasional Sikap	37
3.2 Definisi Operasional Motivasi	38
3.3 Definisi Operasional Penambangan Ilegal	38
3.4. Daftar Informan Penelitian.....	44
5.1 Uji Validitas Kuisisioner Variabel Pengetahuan	62
5.2 Uji Validitas Kuisisioner Variabel Sikap	63
5.3 Uji Validitas Kuisisioner Variabel Penambangan Ilegal	65
5.4 Hasil Uji Reliabilitas	66
5.5 Responden Masyarakat Kelurahan Bumi Waras.....	74
5.6 Interval Kelas Aparat Kelurahan.....	75
5.7 Interval Kelas Masyarakat Penambang	76
5.8 Interval Kelas Masyarakat Non Penambang	77
5.9 Interval Kelas Masyarakat Kelurahan Bumi Waras.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Proses Motivasional Dasar	26
2.2 Kerangka Pikir	33
3.1 Peta Lokasi Penelitian	35
4.1. Penampakan Bukit Kunyit dilihat dari Teluk Lampung	56
4.2. Perumahan Padat Penduduk dan Perkampungan Kumuh Kelurahan Bumi Waras	57
4.4. Penampakan Area Penambangan di Bukit Kunyit.....	58
4.5 Jumlah Penduduk Kelurahan Bumi Waras Berdasarkan Umur	59
5.1 Bongkahan Batu Sisa Longsor di Bukit Kunyit.....	70
5.2 Tingkat Pengetahuan Aparat Kelurahan	79
5.3 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Penambang.....	81
5.4 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Non Penambang.....	83
5.5 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Bumi Waras	84
5.6 Grafik Sikap Aparat Kelurahan terhadap Kerusakan Lingkungan	86
5.7 Grafik Sikap Masyarakat Penambang terhadap Kerusakan Lingkungan.....	88
5.8 Grafik Sikap Masyarakat Non Penambang terhadap Kerusakan Lingkungan.....	89
5.9 Grafik Sikap Masyarakat terhadap Kerusakan Lingkungan	91
5.10 Sikap Aparat Kelurahan terhadap Penambangan Ilegal.....	93
5.11 Sikap Masyarakat Penambang terhadap Penambangan Ilegal	95
5.12 Sikap Masyarakat Non Penambang terhadap Penambangan Ilegal	97
5.13 Sikap Masyarakat terhadap Penambangan Ilegal.....	98

DAFTAR SINGKATAN

BT	= Bujur Timur
Dishut	= Dinas Kehutanan
DPAL	= Diatas Permukaan Air Laut
LS	= Lintang Selatan
M	= Meter
PETI	= Penambangan Tanpa Izin
RT	= Rukun Tetangga
RTH	= Ruang Terbuka Hijau
S	= Setuju
SDA	= Sumber Daya Alam
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SPSS	= Statical Product And Service Solutions
SS	= Sangat Setuju
SSS	= Sangat- Sangat Setuju
STS	= Sangat Tidak Setuju
TS	= Tidak Setuju
UKM	= Usaha Kecil Menengah
UU	= Undang-Undang
Walhi	= Wahana Lingkungan Hidup

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerusakan lingkungan terus meningkat seiring dengan jumlah pertumbuhan penduduk dan industri di berbagai negara termasuk Indonesia. Isu mengenai kerusakan lingkungan mulai dari eksploitasi bukit dan hutan menjadi topik utama dalam perumusan kebijakan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan berkelanjutan yang mendapat pengakuan di dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, sebagai pengganti dari UU No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, kemudian didalam Pasal 2 UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa, asas dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah asas kelestarian dan keberlanjutan dan asas keadilan. Penjelasan Pasal 2 ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan asas kelestarian dan keberlanjutan adalah:

“ Bahwa setiap orang memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang dan terhadap sesamanya dalam satu generasi dengan melakukan upaya pelestarian daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup ”.

Eksplorasi terhadap bukit dan hutan di Provinsi Lampung masih terus berjalan baik yang secara legal maupun illegal, hal ini dibuktikan dengan pernyataan

dari Kepala Dinas Kehutanan (Dishut) Lampung bahwa kondisi kerusakan hutan di Lampung telah mencapai 65% tersebar di kawasan hutan produksi, hutan lindung dan konservasi. Justru yang paling parah terjadi perambahan liar terdapat di kawasan hutan produksi yakni mencapai 65%, sedangkan di kawasan hutan lindung dan konservasi mencapai 35%, dari luas hutan Lampung yang mencapai 1,3 juta ha (Maulina Dkk., 2016 : 2).

Pesatnya laju pertumbuhan penduduk menjadikan wilayah perkotaan memiliki daya tarik tersendiri, di berbagai wilayah termasuk Kota Bandar Lampung banyak ruang terbuka hijau beralih fungsi, demikian halnya dengan kawasan perbukitan yang ada di wilayah kota Bandar Lampungpun berubah menjadi tempat hunian yang mahal dan elit contohnya perumahan alam surya di Bukit Camang. Demikian sebaliknya bahwa bukit juga sebagai cadangan mineral digunakan untuk pembangunan sehingga ada bukit yang di pangkas untuk keperluan pembangunan di tempat lain atau adanya penambangan liar/ ilegal contohnya Bukit Kunyit.

Kerusakan bukit yang diakibatkan dengan adanya penggalian liar menjadi masalah tersendiri dan menarik untuk di cermati, karena penambang liar sudah pasti tidak memikirkan kondisi lingkungan. Penambang batu menambang bukit seadanya dengan dalih untuk bertahan hidup. Kerusakan lingkungan yang di hadapkan dengan masalah ekonomi keluarga menjadi sebuah dilema permasalahan tersendiri dalam kebijakan.

Permasalahan lingkungan mengenai penambangan ilegal merupakan salah satu masalah yang cukup serius di Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung idealnya bisa menjadi percontohan bagi daerah lain di Provinsi Lampung, akan tetapi dalam pengelolaan lingkungan hidup belum berhasil, dimana kawasan konservasi di Kota Bandar Lampung telah mengalami kerusakan salah satunya dikarenakan

adanya penambangan ilegal. Hal ini dibuktikan dengan data dari Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Lampung, pada tahun 2008 tercatat ada 33 bukit, namun pada tahun 2014 hanya tersisa 22 bukit di Bandar Lampung dan Kini yang tersisa 11 bukit. Selama waktu empat tahun 22 bukit di Bandar Lampung habis oleh penambangan batu(<https://www.mongabay.co.id/2014/09/23/kehilangan-22-bukit-walhi-siap-gugat-pemkot-bandar-lampung/>).

Salah satu bukit yang masih tersisa di Kota Bandar Lampung yaitu Bukit Kunyit di Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yang merupakan daerah konservasi berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Kota Bandar Lampung dikatakan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki 11 bukit sebagai kawasan konservasi yaitu; Gunung Sulah, Gunung Kunyit, Gunung Sari, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Perahu, Gunung Sukamenanti, Bukit Klutum, Bukit Randu, Bukit Kapuk dan Bukit Camang. Merujuk pada Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, dinyatakan bahwa kawasan konservasi adalah kawasan yang dicegah dan dilarang untuk alih fungsi lahan kawasan lindung untuk kegiatan pertambangan, perumahan/ permukiman dan kegiatan budidaya lainnya yang merusak kawasan lindung.

Faktanya Bukit Kunyit beberapa tahun kedepan hanya akan menjadi kenangan saja, hal tersebut salah satunya dikarenakan pemanfaatan yang salah terhadap bukit tersebut oleh masyarakat dan kurang tegasnya pemerintah terhadap perusakan lingkungan di Bukit Kunyit. Bukit Kunyit dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat sebagai lahan memperoleh penghasilan dengan cara melakukan penambangan batu dan pasir yang kemudian dijual sebagai bahan konstruksi untuk pembangunan. Penambangan yang tidak menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan tentu akan merusak ekosistem dari bukit itu sendiri. Ironinya Bukit Kunyit seringkali sengaja dilongsorkan, hal ini dikarenakan para penambang akan lebih mudah dan lebih banyak mendapatkan

bahan galian ([https:// m.lampost.co/ berita-gunung- kunyt- sengaja-dilongsorkan.html](https://m.lampost.co/berita-gunung-kunyt-sengaja-dilongsorkan.html)).

Berdasarkan hasil pengamatan pra riset yang dilakukan oleh peneliti di sekitar kawasan Bukit Kunyit yang terletak di Kota Bandar Lampung kegiatan penambangan ilegal dan perusakan lingkungan masih tetap berlangsung. Dimana masyarakat sekitar mengabaikan larangan oleh pemerintah dan mengabaikan tingginya resiko yang akan didapatkan oleh para penambang. Hal tersebut bukan disebabkan karena para penambang tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan tetapi mereka bersikap cenderung mengabaikan resiko dan dampak negatif dari perbuatan mereka. Para penambang batu di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung cenderung mengabaikan kelestarian lingkungan dan lebih memilih melakukan perusakan bukit asalkan menghasilkan uang dan tidak mengganggu.

Kegiatan penambangan ilegal tersebut tentu saja diakibatkan salah satunya oleh faktor kemiskinan pada masyarakat dimana masyarakat yang tidak mempunyai keahlian khusus dan tidak mengenyam pendidikan cenderung memilih melakukan kegiatan penambangan di area bukit, terutama masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan lokasi bukit. Faktanya masyarakat yang tinggal di sekitar area bukit kunyit merupakan masyarakat heterogen yang mana didominasi oleh transmigrasi yang mengadu nasib di Kota Bandar Lampung. Fakta ini menunjukkan alasan mengapa penambang berpaling ke eksploitasi alam sebagai sarana pemenuhan ekonomi, karena merasa tidak memiliki pilihan lain untuk memperoleh penghasilan (sumber : hasil pra riset peneliti pada 23 September 2020).

Bukit di Kota Bandar Lampung semakin lama semakin tergerus dengan adanya aktivitas penambangan ilegal, oleh karena itu perlunya kegiatan evaluasi terkait dengan dengan kebijakan pertambangan dan pembangunan berkelanjutan oleh

lembaga yang terkait. Penambangan ilegal yang dilakukan oleh masyarakat mencerminkan ketidaktegasan pemerintah dalam membuat kebijakan. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi terkait dengan kebijakan pertambangan harus dilakukan supaya kegiatan eksploitasi terhadap bukit dan gunung di Kota Bandar Lampung yang mengakibatkan kerusakan ekosistem dapat segera mendapatkan solusi yang tepat. Hal ini karena tidak semua kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan konservasi gunung dan bukit mendapatkan hasil yang diinginkan.

Terkait dengan permasalahan yang telah disebutkan diatas sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal dan alih fungsi lahan di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung sangat penting untuk diketahui, karena dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan masalah tersebut dan juga untuk mengetahui seberapa tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelestarian bukit dan gunung di Kota Bandar Lampung.

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih Kota Bandar Lampung dikarenakan Kota Bandar Lampung adalah Ibukota Provinsi Lampung yang seharusnya masyarakatnya menjadi contoh pelestarian bukit dan gunung sebagai lahan Konservasi kepada daerah lain di Provinsi Lampung khususnya. Sedangkan alasan peneliti memilih Bukit Kunyit sebagai lokasi penelitian dikarenakan bukit yang menjadi lahan konservasi serta berfungsi salah satunya sebagai penghadang ombak dari pantai tersebut memiliki badan hanya tinggal sepertiga dari ukuran yang sebenarnya, terlebih lagi jika kita berkunjung atau melewati daerah sekitar Bukit Kunyit maka akan terasa udara yang panas dan tandus dikarenakan sangat sedikit adanya pohon di kanan kiri jalan.

Terlebih lagi kegiatan penambangan yang dilakukan penambang seringkali berakibat longsor yang tentu saja membahayakan untuk penambang dan masyarakat sekitar lokasi, hal ini membuat penulis tertarik ingin mengetahui

bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kegiatan penambangan ilegal. Selain longsor pengerukan yang dilakukan di Bukit Kunyit mengakibatkan hilangnya tempat tinggal fauna salah satunya yaitu kera. Hal ini dibuktikan pada hari minggu tanggal 10 Februari 2019 ada gerombolan primata yang turun hingga kejalan Yos Sudarso tepatnya di RT 6 LK 1 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Ratusan ekor kera tersebut turun ke pemukiman warga karena adanya eksploitasi berlebihan di Bukit Kunyit yang menjadi rumahnya (<https://www.tribunnews.com>). Untuk memperkuat penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang sejenis sebagai pembanding. Penelitian yang mengkaji tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap eksploitasi lingkungan telah dipaparkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian sejenis terdahulu

No.	Nama Penulis/ Tahun	Judul Penelitian
1.	Riswandi (2016)	Penyelesaian Kasus Penambangan Pasir Ilegal (Studi Kasus Penambangan Pasir Di Kabupaten Gowa)
2.	Lutfi Kristiana Palupi (2014)	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta
3.	M.Nur (2014)	Resistensi Penambang Ilegal: Studi Kasus Eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) Di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros
4.	Emel Salim (2012)	Persepsi Masyarakat Terhadap Pertambangan Galian C Di Kecamatan Bangkinang Seberang Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sumber : Data diolah oleh peneliti 2021

Riswandi (2016) dengan judul penyelesaian kasus penambangan pasir ilegal (studi kasus penambangan pasir di Kabupaten Gowa), hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses penyelesaian kasus penambangan ilegal di Kabupaten Gowa memiliki dua jenis proses; yakni litigasi dan nonlitigasi. Proses litigasi yang mana merupakan proses tindak pidana yang melalui jalur formal atau jalur pengadilan dengan mengikuti ketentuan undang-undang Nomor 8 tahun 1981 tentang kitab undang-undang hukum acara pidana pada umumnya pada peradilan tingkat pertama. Sedangkan secara non litigasi menjadi upaya alternatif yang ditempuh di luar pengadilan pada penyelesaiannya dengan melibatkan pihak terkait. Kemudian sanksi yang dijatuhkan pada kasus ilegal mining berupa sanksi pidana, sanksi administratif dan sanksi perdata namun pada kenyataan sanksi yang dijatuhkan oleh Majelis Hakim di Pengadilan Negeri Sungguminasa hanya berupa sanksi Pidana.

Lutfi Kristiana Palupi (2014) dengan judul persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagian besar responden menyatakan persepsi baik terhadap pengelolaan lingkungan hidup dalam perencanaan meliputi persepsi terhadap sumber data dan informasi pengelolaan (54,08%), persepsi terhadap karakteristik wilayah (55,10%), persepsi terhadap kemampuan mendukung kehidupan (71,43%), persepsi terhadap kemampuan mengatasi masalah lingkungan (79,59%), dan persepsi terhadap pembangunan berkelanjutan (65,31%), kecuali persepsi terhadap sumber data dan informasi SDA (Sumber Daya Alam) yang tersedia dinyatakan sebagian besar responden tidak baik (58,17%).

Pemanfaatan meliputi persepsi terhadap keberlanjutan fungsi (63,27%), persepsi terhadap keberlanjutan produktivitas (56,12%), dan persepsi terhadap kesejahteraan masyarakat (67,35%). Pengendalian meliputi persepsi terhadap upaya pencegahan (73,47%), persepsi terhadap sosialisasi lingkungan (77,55%), persepsi terhadap peran pencegahan (69,39%), persepsi terhadap upaya penanggulangan (77,55%), persepsi terhadap peran penanggulangan (68,35%), persepsi terhadap upaya penghentian (74,49%), dan persepsi terhadap peran penghentian (76,53%). Pemeliharaan (71,43%). Pengawasan (73,47%) dan penegakan hukum meliputi persepsi terhadap pengaduan (48,98%) dan persepsi terhadap sosialisasi pengaduan (53,10%), kecuali persepsi terhadap penegakan hukum yang dinyatakan tidak baik karena tidak berjalan efektif, efisien, dan konsisten (59,19%). Secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta dapat dikatakan baik.

M.Nur (2014) dengan judul resistensi penambang ilegal: studi kasus eksploitasi tambang galian c (pasir) di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros. Hasil dari penelitian ini yaitu resistensi penambangan illegal terdapat beberapa faktor, diantaranya pengetahuan dan pemahaman masyarakat penambang, lapangan kerja, hubungan saling menguntungkan, peraturan Daerah, teguran lisan, dan sosialisasi. Keberadaan penambangan memberikan dampak fisik dan dampak sosial ekonomi baik positif maupun negatif, maka diperlukan suatu upaya pengelolaan lingkungan agar dampak negatif yang terjadi tidak meluas.

Emel Salim (2012) persepsi masyarakat terhadap pertambangan galian c di Kecamatan Bangkinang Seberang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Adapun hasil dari penelitian ini, Usaha pertambangan bahan galian C di Kecamatan Bangkinang Seberang mulai ada pada tahun 2005 luas lokasi \pm 4 hektar. Dari tahun 2005-2013 sudah ada 9 lokasi pertambangan. Usaha ini dilakukan karena kekayaan sumber bahan galian C yang dimilikinya sangat prospek dan

potensial. Tetapi, didalam kegiatannya telah menimbulkan dampak negatif yang berimbas pada kegiatan ekonomi masyarakat, contoh: dalam pengangkutan produk bahan galian C menggunakan mobil-mobil besar sehingga mengakibatkan jalan raya menjadi rusak dan menghambat masyarakat dalam menjalankan aktifitas ekonomi.

Adapun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penulis ingin mengetahui sikap masyarakat terhadap adanya penambangan illegal di area Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung, karena masyarakat Kota Bandar Lampung terutama masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Bukit yang merasakan dampak dari adanya penambangan illegal yang merusak ekosistem Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung. Kemudian mengingat kondisi bukit di Kota Bandar Lampung yang semakin sedikit dan Kota Bandar Lampung yang perlahan mulai kehilangan Ruang Terbuka Hijau.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis merasa penting untuk meneliti tentang permasalahan yang diangkat karena menarik untuk diteliti, terkait fenomena kerusakan lingkungan yang merupakan dampak dari adanya aktivitas penambangan illegal yang mengakibatkan adanya alih fungsi lahan di Bukit Kunyit Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sikap Masyarakat terhadap Penambangan Ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Sikap Masyarakat Kecamatan Bumi Waras terhadap adanya penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah upaya Pemerintah Kota Bandar Lampung terhadap adanya penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap masyarakat Kecamatan Bumi Waras terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis upaya Pemerintah Kota Bandar Lampung terhadap adanya penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada kajian dalam bidang kebijakan perizinan pertambangan dan pengelolaan lingkungan hidup dan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk membuat keputusan agar keberadaan ruang terbuka hijau dan sumberdaya alam tetap lestari.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah dan masyarakat dalam pembuatan kebijakan terkait dengan

lingkungan hidup juga untuk memberikan informasi dan data akurat tentang kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup yang dalam hal pengendalian pertambangan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Sikap Masyarakat

Sikap merupakan perbuatan yang dipelajari oleh seseorang atau individu yang mempengaruhi tingkah laku, dan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten (Lestari, 2017 : 4). Sikap adalah gambaran tindakan afektif yang bersifat positif, negatif atau netral untuk respon senang atau tidak senang, menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, perhatian atau apatis terhadap objek, kejadian, kategori, kelompok, perilaku dan konsep tertentu (Hafizianor, 2009 : 128). Sedangkan menurut Utami (2008 :1414) sikap ataupun *attitude* memiliki beberapa poin penting yang harus dijabarkan. Diantaranya adalah :

1. Sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek.
2. Sikap berorientasi kepada kesiapan respon seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu. Namun bila dihadapkan pada suatu stimulus yang mungkin menginginkan adanya respon suatu pola perilaku ataupun kesiapan antisipasi untuk bisa menyesuaikan diri dari situasi sosial yang sudah dikondisikan.

3. Terakhir, sikap adalah konstelasi atau bagian komponen-komponen kognitif, konatif ataupun afektif yang saling bersinggungan dan juga berinteraksi untuk bisa saling merasakan, memahami serta memiliki perilaku yang bijak pada suatu objek di lingkungan. Hal ini mungkin yang dikatakan oleh orang awam mencoba menempatkan diri di posisi orang lain baik dalam definisi baik ataupun buruk.

Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*) menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan maka akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka biasa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka perkirakan. Sikap juga menyangkut komponen kognitif menyangkut keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka (Triandis, 1971).

2.1.1 Struktur Sikap

Sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang memengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku (Suryandari, 2020 : 2). Sikap seseorang terhadap suatu objek atau orang lain yang dihadapinya, tercermin dari caranya bereaksi terhadap apa yang dihadapinya (Fernandes, 1984). Sikap seseorang berpengaruh terhadap kehidupan di lingkungannya, dikarenakan sikap merupakan cerminan diri seseorang tersebut. Bagaimana seseorang berperilaku disebabkan oleh sikap yang ada pada dalam diri. Oleh sebab itu, sikap tidak berdiri sendiri. Sikap menurut strukturnya dibagi menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif seperti dalam Tabel berikut.

Tabel 2.1 Komponen sikap

No	Komponen	Keterangan
1.	Kognitif	Komponen ini memiliki keterkaitan dengan aspek pengetahuan, wawasan, dan keyakinan. Dengan kata lain, komponen ini terkait dengan persepsi seseorang terhadap obyek sikap.
2.	Afektif	Komponen afektif berkaitan dengan perasaan seseorang (senang atau tidak senang) terhadap obyek sikap.
3.	Konatif	Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan perilaku seseorang obyek sikap. Artinya, seberapa besar kecenderungan berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dalam dimensi empiris, ketiga komponen tersebut mampu memengaruhi tindakan seseorang dalam bersikap. Tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap objek sikap yang dihadapi (Suryandari, 2020 : 3). Apabila seseorang bersikap positif terhadap suatu obyek sikap, maka akan menimbulkan perilaku yang positif, ditandai oleh kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan dan mengharapkan objek sikap yang dihadapinya. Sebaliknya, apabila seseorang bersikap negatif maka ditandai adanya kecenderungan menjauh, menghindar, membenci dan tidak menyukai objek tersebut (Kemendikbud, 2015). Berikut adalah penjabaran mengenai ketiga komponen sikap diatas:

1. Kognitif

Komponen Kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan (opini) dan sering kali merupakan stereotip atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Seringkali kepercayaan justru timbul tanpa adanya informasi yang tepat mengenai suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan seringkali merupakan determinan utama bagi terbentuknya kepercayaan.

2. Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

3. Konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual (Azwar, 1988:21).

Sikap berkaitan dengan kebutuhan manusia, Selaras dengan Maslow, Graves mengembangkan hirarki kebutuhan. Graves menyatakan bahwa manusia memiliki tingkat-tingkat kebutuhan yang berbeda. Ada yang menunjukkan perilaku yang mengutamakan kebutuhan yang berada pada tingkat rendah, yang memiliki persamaan dengan kebutuhan binatang (Zuchdi, 1995:54). Kebutuhan manusia dapat dikategorikan sebagai berikut;

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan ini merupakan salah satu dorongan yang kuat pada diri manusia, karena merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya. Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan (Wibowo dkk, 2015). Bagi penambang, kebutuhan akan gaji berupa uang hasil menambang, uang tambahan apabila bisa menghasilkan lebih banyak dari biasanya, kebutuhan harian tercukupi dan lain-lain. Menjadi motif dasar dari seseorang mau bekerja efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi keluarga.

Kepuasan kebutuhan fisiologis (tempat tinggal, makanan, pakaian), biasanya berhubungan dengan uang. Kemampuan sejumlah uang untuk memuaskan kebutuhan menjadi hilang jika seseorang menihgkat dari mengutamakan kebutuhan fisiologi dan keselamatan ke hirarki kebutuhan yang lebih tinggi. Ketika seseorang memperhatikan harga diri dan aktualisasi diri, uang menjadi kurang berfungsi sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan, oleh karenanya kurang efektif. Semakin terlihat seseorang pada harga diri dan aktualisasi diri maka akan memperoleh kepuasan secara langsung oleh karena itu semakin kurang penting kedudukan uang sebagai

tujuan yang harus dicapai, dengan kata lain intensitas sikap orang tersebut terhadap uang menjadi menurun.

2. Kebutuhan Keamanan (*Security Needs*)

Kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam bekerja, dapat bekerja dengan antusias dan penuh produktivitas. Kesadaran akan kebutuhan keamanan (keselamatan) cukup jelas pada kebanyakan orang. Manusia mengharapkan terhindar dari kecelakaan, perang, bencana alam, penyakit, dan ketidak stabilan ekonomi. Namun demikian kesadaran akan kebutuhan keamanan ini tidak merupakan pendorong utama munculnya perilaku, melainkan hanya berfungsi melatarbelakangi (Zuchdi, 1995:55).

Seseorang yang sangat mementingkan kebutuhan akan keamanan menjadi kurang kompetitif dan tidak bersikap kritis. Akan lebih senang berada pada posisi yang aman serta kurang siap menghadapi tantangan. Tingkat kreativitas juga tidak berkembang dengan baik. Namun demikian, berbagai segi kehidupan dalam masyarakat bahkan memandang kebutuhan ini sebagai kebutuhan yang sangat penting.

3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Kebutuhan sosial ini sering juga disebut kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, atau kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu. Kebutuhan akan diikutsertakan, meningkatkan relasi dengan pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya *sense of belonging* dalam organisasi (Wibowo dkk, 2015). Kebutuhan sosial biasanya sangat dominan dalam kehidupan.

Kebanyakan individu oerhubungan dengan orang-orang laiil dan merasa menjadi anggota dan diterima dalam suatu kelompok sosial. Bagi orangorang tertentu kebutuhan sosial ini lebih besar daripada orang-orang lain.

4. Kebutuhan Harga Diri (*Esteem Needs*)

Kebutuhan akan kedudukan mengakibatkan seseorang mempunyai kecenderungan untuk dipandang bahwa mereka adalah penting, bahwa apa yang mereka lakukan ada artinya, bahwa mereka mempunyai kontribusi pada lingkungan sekitarnya (Zuchdi, 1955).

Kebutuhan akan harga diri muncul dalam berbagai bentuk. Diantaranya ialah prestise dan kekuasaan. Motif berprestise menjadi semakin jelas dalam masyarakat di negara yang sudah maju. Prestise adalah suatu keadaan yang diharapkan dari orang lain dalam posisi tertentu. Manusia mencari prestise dengan berbagai cara. Banyak yang mencarinya lewat materi, sedangkan yang lain lewat capaian pribadi atau aktualisasi diri. Kekuasaan merupakan sumber yang memungkinkan seseorang mempengaruhi orang lain. Ada dua macam kekuasaan yaitu yang berasal dari posisi atau kedudukan dan yang karena kepribadian (Wibowo Dkk, 2015).

5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan ini antara lain perasaan bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah penting, dan ada keberhasilan atau prestasi yang ingin dicapai. Setiap orang ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala

kemampuan (kebolehannya) dan seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Dalam motivasi kerja pada tingkat ini diperlukan kemampuan manajemen untuk dapat mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih tinggi (Wibowo dkk, 2015).

Dua motif yang berhubungan dengan aktualisasi diri ialah kompetensi dan capaian (Wibowo dkk, 2015). Kompetensi membuat orang mengontrol lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan orang tersebut memanipulasi lingkungannya agar sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Kompetensi ini berkaitan erat dengan harapan. Keberhasilan dan kegagalan pada masa lampau menyebabkan seseorang memiliki kompetensi yang lebih rendah atau tinggi.

2.1.2 Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain : pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*Significant other*), media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama dan faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 1988:24).

1. Pengalaman pribadi

Tidak ada pengalaman sama' sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sebaliknya pengalaman dengan objek psikologis menimbulkan adanya tanggapan dan penghayatan. Penghayatan membentuk sikap seseorang, tetapi apakah sikap itu positif atau negatif nasib tergantung pada berbagai faktor yang lain (Zuchdi, 1955). Untuk dapat menyadari dasar. pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang hat. Oleh karena itu sikap akan mudah terbentuk jika faktor emosional: terlibat dalam pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi ini sifatnya saling terkait dengan kehidupan seseorang.

2. Kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk. Demikian juga apabila kita hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat ksatria dan penuh dedikasi dalam membangun dan membela negara, maka sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut juga terbentuk.

3. Orang lain yang dianggap penting

Pengaruh orang lain yang dianggap penting (*significant other*). Orang-orang yang kita 'anggap penting dalam hidup kita misalnya orang tua, teman, dan guru/ dosen, dapat mempengaruhi sikap kita. Kita cenderung bersikap sama dengan sikap orang-orang yang kita

anggap penting bagi diri kita. Kecenderungan ini timbul karena adanya motivasi untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik

4. Media massa

Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif, akan memberi dasar afektif dalam terbentuknya sikap.

5. Lembaga Pendidikan Atau Lembaga Agama

Lembaga pendidikan demikian juga lembaga agama berfungsi menanamkan konsep moral dalam diri individu. Ajaran moral yang diterima dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap. Sebagai contoh, menurut ajaran agama islam taruhan termasuk judi dan judi merupakan perbuatan yang terlarang. Mereka yang tidak melihat hubungan antara taruhan dengan ajaran agama, kebanyakan bersikap menerimanya sebelum terbukti taruhan berdampak negatif. Sedangkan mereka yang meyakini bahwa taruhan bertentangan dengan ajaran agama bersikap menolak tanpa adanya keraguan. Dari kenyataan tersebut, apabila menghubungkan nilai-nilai yang dikembangkan lewat jalur pendidikan dengan ajaran agama akan mempermudah pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut, yang diharapkan juga akan terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk, pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya (Zuchdi, 1995 : 57). Penelitian ini menggunakan Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*). Teori sikap dan perilaku mampu mempengaruhi masyarakat untuk mengelola faktor personalnya sehingga mampu bertindak jujur, tidak memihak pada suatu kepentingan tertentu, berpikir rasional, bertahan meskipun dalam keadaan tertekan, serta berperilaku etis dengan senantiasa mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku yang nantinya akan mempengaruhi masyarakat dalam mengambil opini yang sesuai.

2.2. Konsep Penambangan Ilegal

Pertambangan rakyat atau skala kecil banyak yang tidak/ belum menerapkan prinsip “praktik penambangan yang baik” (*good mining practices*) dalam hal kesehatan, keselamatan dan lingkungan (*health, safety, environment*) dalam menjalankan kegiatan penambangannya. Misalnya dengan masih meluasnya penggunaan air raksa (*mercury*) dalam kegiatan ekstraksi emas oleh pertambangan rakyat skala kecil.

Para penambang skala kecil tersebut bekerja secara individu, kelompok kecil, keluarga atau bahkan koperasi, lazimnya menjalankan kegiatan mereka di sekitar (atau di dalam) wilayah pertambangan yang memiliki izin resmi atau di daerah terbatas berisi potensi tambang. Beberapa dari mereka ada yang bekerja tetap dan sebagian bekerja musiman (sebagai pengisi sela waktu kegiatan pertanian) mengikuti arus “demam emas” atau datang dari tempat lain. Penggunaan teknologi yang seadanya (sebagian besar manual) dan pengetahuan geologi yang terbatas menghasilkan produktivitas yang rendah dari pekerjaan mereka. Mereka juga sulit menjual produk dengan harga yang pantas, karena jalur pemasaran

dikuasai oleh tengkulak. Di samping keterbatasan permodalan, kegiatan para penambang rakyat hampir tidak dinaungi oleh organisasi yang siap membela mereka (Hentschel, 2003:14).

Di Indonesia kegiatan pertambangan tradisional yang dilakukan rakyat dengan peralatan sederhana tidak terikat dengan perizinan formal dan seringkali “liar” diberi nama dengan kegiatan PETI (Pertambangan Tanpa Izin) (Nugroho, 2020 : 120). Kegiatan PETI menyebar nyaris di hampir semua wilayah di kepulauan Indonesia (Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur, Bangka Belitung, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua, dst.), dengan ribuan lokasi penambangan dan sekitar 2 juta rakyat yang menggantungkan kehidupan mereka dari kegiatan tersebut. Sebagian besar dari mereka (laki-laki, juga terdapat wanita, anak-anak dan lansia) adalah penduduk setempat yang telah melakukan pekerjaan tersebut turun temurun, di samping juga yang datang dari tempat lain secara musiman.

Mereka melakukan kegiatan penambangan di sekitar (dan bahkan di dalam) wilayah pertambangan resmi, dan di tanah negara, termasuk yang berstatus perkebunan, hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Sebagian besar melakukan penambangan emas, diikuti dengan mineral konstruksi dan industri, dan mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pertambangan tanpa izin itu. Penambangan dilakukan secara terbuka di atas tanah, bawah tanah (*underground*), dan bahkan bawah air. Kecelakaan kerja dan konflik sosial merupakan kejadian yang relatif sering terjadi (Nugroho, 2020 : 121).

Di Indonesia, pertambangan rakyat skala kecil atau PETI dianggap sebagai kegiatan yang melawan hukum, terutama karena para penambang tersebut tidak memiliki izin usaha pertambangan sebagai layaknya sebuah Badan Usaha. Mereka tidak membayar pajak dan royalti yang merupakan sumber pendapatan negara dari kegiatan pertambangan. Kegiatan mereka juga sering menyebabkan keresahan sosial dan kerusakan lingkungan. Namun tindakan penegakan hukum

terhadap para penambang PETI tersebut juga kadang dilakukan dengan setengah hati terutama karena besarnya jumlah penambang yang telah melakukan kegiatan tersebut secara turun temurun di lokasi nenek moyang mereka (bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka), dan juga secara ekonomi kegiatan mereka telah membantu mengurangi kemiskinan dan pengangguran yang masih menjadi masalah bagi ekonomi lokal di banyak daerah di Indonesia (Nugroho, 2020 : 121).

Kegiatan pertambangan mengakibatkan berbagai perubahan lingkungan, antara lain perubahan bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola aliran permukaan air dan air tanah dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak dengan intensitas dan sifat yang bervariasi. Kegiatan pertambangan juga berpengaruh terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, mulai dari perubahan tata guna, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja dan lain-lain. Pengelolaan dampak pertambangan terhadap lingkungan bukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan manusia.

Penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung merupakan salah satu pertambangan rakyat. Dimana penambangan tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun mulai dari tahun 1970-an. Penambangan ilegal di area Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung menampakan kondisi yang sangat memprihatinkan, dimana terjadi kerusakan lingkungan yang cukup parah di badan Bukit Kunyit. Bukit Kunyit dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat sebagai lahan memperoleh penghasilan dengan cara melakukan penambangan batu dan pasir yang kemudian dijual sebagai bahan konstruksi untuk pembangunan.

Penambangan yang tidak menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan tentu akan merusak ekosistem dari bukit itu sendiri. Ironinya Bukit Kunyit seringkali

sengaja dilongsorkan, hal ini dikarenakan para penambang akan lebih mudah dan lebih banyak mendapatkan bahan galian. kegiatan penambangan yang dilakukan penambang yang berakibat longsor tersebut membuat warga sekitar mengeluh karena rumahnya terdampak.

2.3. Konsep Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni “*movere*” yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Ada banyak perumusan mengenai motivasi, motivasi mewakili proses-proses psikologika, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan suka rela (*volunter*) yang diarahkan ketujuan tertentu (Winardi, 2002). Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberian motif-motif sebagai pendorong agar orang bertindak, berusaha untuk mencapai tujuan organisasional (Silalahi, 2002).

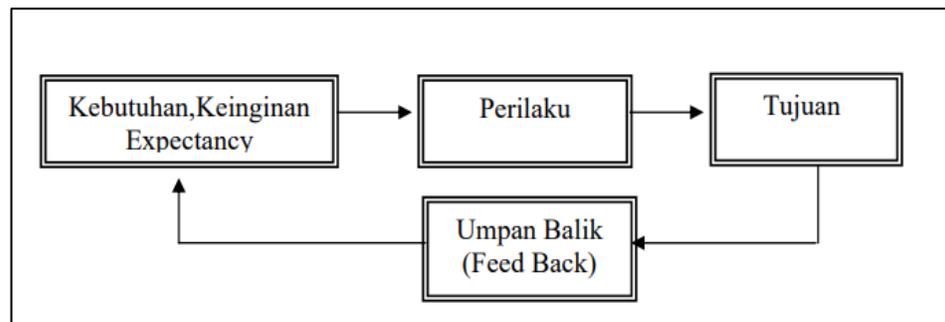
Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan kebutuhan hidup seseorang Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan (Robbins dan Judge, 2015: 127).

Menurut Russell (2001: 5) Ada tiga kualitas yang termasuk dalam setiap definisi motivasi yaitu:

1. menganggap adanya kekuatan dari dalam.
2. yang menggerakkan untuk bekerja
3. menentukan arah tindakan.

2.3.1. Proses Motivasi

Motivasi merupakan sebuah predisposisi untuk bertindak dengan cara yang khusus dan terarah pada tujuan tertentu sekalipun rumusan tentang rumusan motivasi dibatasi hingga purposif atau yang diarahkan pada tujuan (Habibi, 2005).



Gambar 2.1 Proses motivasional dasar (Winardi, 2001).

Manusia sebagai makhluk sosial berusaha untuk memenuhi kebutuhan, keinginan dan ekspektansi. Kebutuhan, keinginan dan ekspektansi tersebut menimbulkan ketegangan-ketegangan pada para manajer, yang dianggap mereka kurang menyenangkan. Dengan anggapan bahwa perilaku khusus tertentu dapat mengurangi perasaan yang dimiliki, maka hal tersebut menyebabkan orang yang bersangkutan berperilaku. Perilaku tersebut diarahkan kepada tujuan untuk mengurangi kondisi ketegangan tersebut. Dimulainya perilaku tersebut menyebabkan timbulnya petunjuk-petunjuk yang memberikan umpan balik (informasi) kepada orang yang bersangkutan tentang dampak perilaku.

2.3.2. Teori Motivasi

Motivasi adalah faktor yang menggerakkan, mengarahkan dan menyokong secara terus menerus hasil yang semakin meningkat (Duttweiler, 2006: 371). Kajian pustaka klasik dan teori terbaru tentang motivasi menghasilkan empat bidang teori utama:

1. Teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Maslow

Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi. Teori Maslow telah memperoleh pengakuan secara luas, terutama diantara para manajer yang bekerja. Teori ini secara intuitif logis dan mudah dipahami. Namun sayangnya, riset tidak mengabsahkannya. Maslow tidak memberikan substansi yang empiris dan beberapa studi yang berusaha membuktikannya tidak menemukan bukti pendukung untuk itu (Andjarwati, 2015 : 46).

2. Teori Motivasi dan Higiene atau Teori Dua faktor Herzberg

Herzberg mengatakan bahwa kepuasan dan ketidakpuasan tidak berada pada kontinum yang sama oleh karena itu bukanlah hal yang saling bertentangan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa lawan dari kepuasan adalah bukan ketidak puasan, sebagaimana yang diyakini sejak dulu. Menghapus karakteristik ketidakpuasan dari pekerjaan tidak lantas membuat pekerjaan menjadi memuaskan (Andjarwati, 2015 : 46).

Herzberg mengkatagorikan kondisi seperti mutu pengawasan, gaji, kebijakan perusahaan, kondisi fisik kerja, hubungan dengan orang lain dan keamanan pekerjaan sebagai faktor murni (*hygienen factor*). Ketika faktor-faktor itu memadai, orang tidak akan tidak puas, tetapi mereka juga tidak akan dipuaskan. Jika kita ingin memotivasi orang atas pekerjaan mereka Herzberg menyarankan penekanan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri, atau dengan hasil yang secara langsung dapat diperoleh dari pekerjaannya.

3. Teori X Y Mc Gregor

Teori McGregor Y sesuai dengan teori Maslow aktualisasi diri sesuai dengan tingkat motivasi. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pengarahan diri, pengendalian diri dan kematangan faktor higiene. Sistem penghargaan harus sesuai dengan faktor intrinsik bila ingin memotivasi para pekerja. Memenuhi faktor ekstrinsik biasanya diupayakan untuk memotivasi pekerja tetapi teori ini menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak berjalan baik untuk memotivasi pekerja.

Sesuai dengan teori Maslow aktualisasi diri sesuai dengan tingkat motivasi. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa pengarahan diri, pengendalian diri dan kematangan faktor higiene. Sistem Penghargaan harus sesuai dengan faktor intrinsik bila ingin memotivasi para pekerja. Memenuhi faktor ekstrinsik biasanya diupayakan untuk memotivasi pekerja tetapi teori ini menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak berjalan baik untuk memotivasi pekerja (Andjarwati, 2015 : 46).

4. Teori Motivasi Prestasi McClelland

Teori McClelland yaitu Kebutuhan Pencapaian didasarkan pada Teori Aktualisasi diri Maslow. Kesamaannya dengan teori Herzberg adalah bahwa orang yang memiliki tingkat pencapaian yang tinggi cenderung tertarik pada teori Herzberg sementara yang tingkat pencapaiannya rendah lebih berhubungan dengan *hygiene factor* (Andjarwati, 2015 : 46).

Penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dilakukan oleh masyarakat sekitar bukit. Kegiatan penambangan ilegal tersebut diakibatkan salah satunya oleh faktor kemiskinan yang melanda masyarakat dimana masyarakat yang tidak mempunyai keahlian khusus dan tidak mengenyam pendidikan cenderung memilih melakukan kegiatan penambangan di area bukit, terutama masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan lokasi bukit.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori motivasi hirarki kebutuhan Maslow dimana Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi.

2.4. Konsep Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. Seringkali dalam pengalih fungsinya mengarah ke hal yang bersifat negatif bagi ekosistem lingkungan alam itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian. Perubahan penggunaan lahan merupakan proses perubahan dari

penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lainnya yang dapat bersifat permanen maupun sementara.

Menurunnya luas ruang terbuka hijau juga menurunkan kualitas lingkungan kota dan kabupaten, hal ini disebabkan antara lain oleh adanya penambahan penduduk dan kebutuhan ruang untuk pembangunan permukiman dan fasilitas. Konversi lahan untuk penggunaan lainnya di wilayah perkotaan sangat rentan terjadi karena lebih menjanjikan secara ekonomi dan sosial (Sulistyorini dkk., 2016:65). Adanya lokasi tambang dan bertambahnya jumlah penduduk berimplikasi terhadap permintaan lahan pemukiman dan lahan lainnya sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan (Hidayat dkk., 2015:10).

Apabila eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan akan berdampak pada penurunan kelestarian sumberdaya alam dan fungsi lingkungan (Kartodihardjo, 2005:40). Eksploitasi lahan seperti pertambangan batu yang merupakan bidang usaha ekstraktif akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan fisik sekitar daerah pertambangan dan terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat (Astrawan dkk., 2014:5). Kegiatan pertambangan batu banyak menimbulkan dampak negatif utamanya menyangkut kelestarian lingkungan (Sulistyorini dkk., 2016:4). Degradasi terhadap bukit karst juga terjadi karena adanya pembukaan hutan yang digunakan untuk pertambangan liar. Bukit karst ditambang begitu saja tanpa memperdulikan keberlanjutan lingkungan (Sulistyorini dkk., 2015 :35).

Adanya kegiatan penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung secara tidak langsung tentu saja tak luput dan tak terhindarkan dari adanya alih fungsi lahan. Pada awalnya Bukit kunyit merupakan lahan konservasi sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Kota Bandar Lampung kini menjadi area penambangan oleh beberapa masyarakat setempat yang mengakibatkan lahan menjadi gersang dan tandus. Masyarakat Kelurahan Bumi Waras yang

bertempat tinggal di sekitar Bukit Kunyit tentu merasakan perbedaan dengan adanya alih fungsi lahan tersebut, terlebih lagi masyarakat yang sudah tinggal selama beberapa dekade.

2.5. Kerangka Pikir

Penambangan ilegal di area Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung menampakkan kondisi yang sangat memprihatinkan, dimana terjadi kerusakan lingkungan yang cukup parah di badan Bukit Kunyit. Bukit Kunyit dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat sebagai lahan memperoleh penghasilan dengan cara melakukan penambangan batu dan pasir yang kemudian dijual sebagai bahan konstruksi untuk pembangunan.

Penambangan yang tidak menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan tentu akan merusak ekosistem dari bukit itu sendiri. Ironinya Bukit Kunyit seringkali sengaja dilongsorkan, hal ini dikarenakan para penambang akan lebih mudah dan lebih banyak mendapatkan bahan galian. kegiatan penambangan yang dilakukan penambang yang berakibat longsor tersebut membuat warga sekitar mengeluh karena rumahnya terdampak.

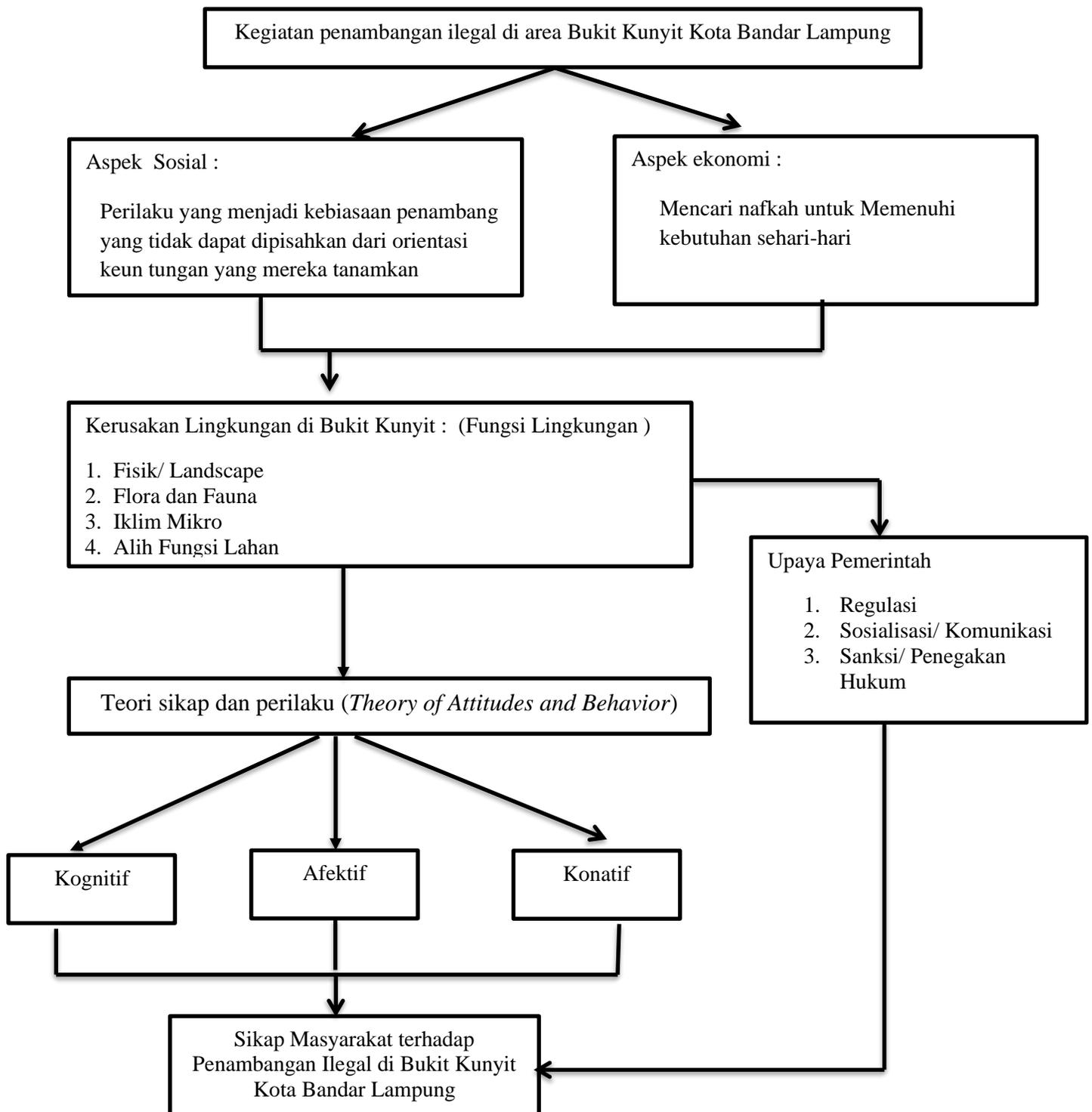
Motif dari para penambang di Bukit Kunyit dalam melakukan penambangan ilegal terdiri dari motif dalam aspek sosial dan motif dalam aspek ekonomi. Dimana dalam aspek sosial dilihat dari perilaku yang menjadi kebiasaan penambang yang tidak dapat dipisahkan dari orientasi keuntungan yang mereka tanamkan, sedangkan dalam aspek ekonomi motivasi penambang melakukan kegiatan penambangan ilegal adalah untuk mencari nafkah guna Memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan penambangan ilegal di Bukit Kunyit menyebabkan adanya alih fungsi lahan, dimana pada awalnya Bukit kunyit merupakan lahan konservasi sesuai

dengan Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Kota Bandar Lampung kini menjadi area penambangan oleh beberapa masyarakat setempat yang mengakibatkan lahan menjadi gersang dan tandus.

Masyarakat Kelurahan Bumi Waras yang bertempat tinggal di sekitar Bukit Kunyit tentu merasakan perbedaan dengan adanya alih fungsi lahan tersebut, terlebih lagi masyarakat yang sudah tinggal selama beberapa dekade. Dengan adanya alih fungsi lahan maka sikap masyarakat yang dimunculkan akan berbeda- beda, karena Sikap adalah gambaran tindakan afektif yang bersifat positif, negatif atau netral untuk respon senang atau tidak senang, menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, perhatian atau apatis terhadap objek, kejadian, kategori, kelompok, perilaku dan konsep tertentu (Hafizianor, 2009 : 128). Perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan akan mereka, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis meneliti mengenai sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung. sikap masyarakat Kecamatan Bumi Waras terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung menggunakan teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*) oleh Triandis (1971). Dirasa cukup penting untuk mengetahui seberapa besar dampak yang diterima oleh masyarakat dan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan terkait dengan penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung. Dengan demikian, pada penelitian ini alur pikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2.2 Kerangka Pikir.

III. METODE PENELITIAN

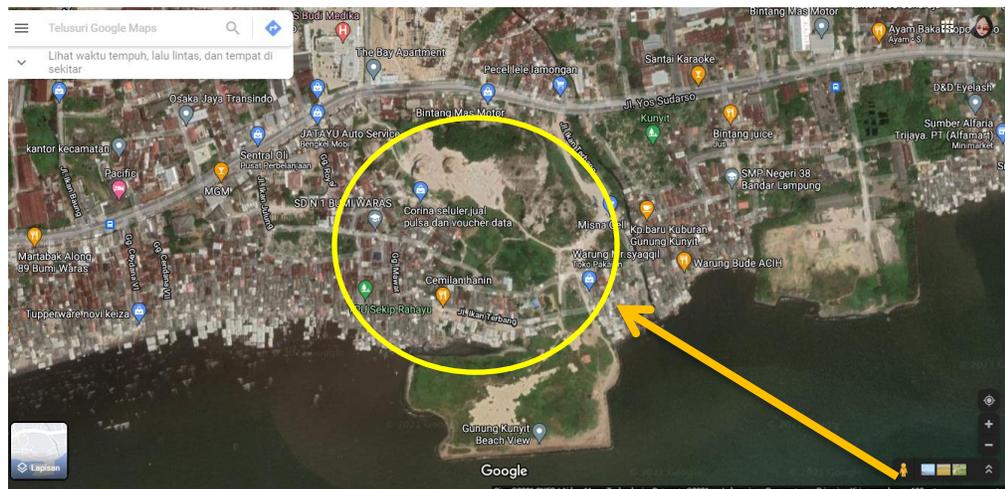
3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah deksriptif kuantitatif dengan pendekatan *Mix Method* (Metode Campuran). Penelitian ini adalah suatu langkah penelitian yang menggabungkan dua penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012 : 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mix method*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama – sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.

Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial atau bertahap (*sequential explanatory*) untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan kuantitatif dahulu dalam hal ini menggunakan survey lalu diikuti dengan interview untuk mendapatkan data kualitatif data.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Bukit Kunyit Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi berdasarkan suatu masalah yang disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan dan kebijakan pertambangan. Peta lokasi dapat dilihat dalam gambar 3.1



Gambar 3.1 Peta lokasi penelitian.

(Sumber : Google Earth, 2021)

3.3. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.3.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1. Sikap merupakan gambaran tindakan efektif yang bersifat positif, negatif atau netral untuk berbagai respon, dapat berupa senang ataupun tidak senang, menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, perhataian atau apatasi terhadap objek, kejadian, kategori, kelompok, perilaku dan konsep tertentu. Sikap dan perilaku ditentukan untuk apa yang orang-orang ingin lakukan, apa yang dipikirkan maka akan dilakukan, apa yang biasa dilakukan dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka perkirakan. Sikap juga menyangkut komponen kognitif menyangkut keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.
2. Motivasi adalah sebuah predisposisi untuk bertindak dengan cara yang khusus dan terarah pada tujuan tertentu sekalipun rumusan tentang rumusan motivasi dibatasi hingga purposive atau diarahkan pada tujuan. Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan kebutuhan hidup seseorang.
3. Penambangan Ilegal merupakan kegiatan yang penambangan Sumber Daya Alam yang dilakukan oleh kelompok maupun perorangan yang belum mendapat izin resmi dari pemerintah. Pertambangan rakyat skala kecil dianggap sebagai kegiatan yang melawan hukum, terutama karena para penambang tersebut tidak memiliki izin usaha pertambangan sebagai layaknya sebuah badan usaha. Seringkali pertambangan skala kecil belum menerapkan prinsip praktik penambangan yang baik.

3.3.2. Definisi Operasional

Supaya konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan dari definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengacu pada pendapat Suryandari (2020:3), disusun definisi konseptual sikap dan perilaku yaitu seseorang berpersepsi terhadap suatu objek (Kognitif), perasaan senang atau tidak seseorang terhadap orang lain (Afektif), dan kecenderungan perilaku seseorang terhadap objek sikap. dengan tiga komponen sikap (Kognitif). Ketiga komponen tersebut merupakan indikator skor penilaian sikap;

Tabel. 3.1 Definisi Operasional Sikap

Variabel	Indikator
Sikap	seseorang berpersepsi terhadap suatu objek (Kognitif)
	perasaan senang atau tidak seseorang terhadap orang lain (Afektif)
	perasaan senang atau tidak seseorang terhadap orang lain (Afektif)

Sumber: Suryandari (2020:3)

2. Motivasi merupakan dorongan yang dapat berasal dari dalam diri seseorang tersebut maupun dari luar (Lingkungan). Motivasi merupakan faktor yang menggerakkan, mengarahkan dan menyokong secara terus menerus. Adapun indikator motivasi sebagai berikut;

Tabel. 3.2 Definisi Operasional Motivasi

Variabel	Indikator
Motivasi	Kebutuhan yang belum terpenuhi
	Keinginan
	Tingkah laku kuat untuk mencapai tujuan

Sumber: Andjarwati (2015:46)

3. Penambangan ilegal skala kecil bekerja secara individu, kelompok kecil, keluarga atau bahkan koperasi, lazimnya menjalankan kegiatan mereka di sekitar wilayah pertambangan yang potensi tambang. Adapun indikator penambangan ilegal sebagai berikut;

Tabel. 3.2 Definisi Operasional Penambangan Ilegal

Variabel	Indikator
Penambangan Ilegal	Menggunakan peralatan sederhana
	Tidak menerapkan praktik penambangan yang baik

Sumber: Nugroho (2020:120)

3.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, variabel tunggal merupakan himpunan sebuah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya (Hadari Nawawi, 1996:58).

Penelitian analisis sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung ini merupakan penelitian dengan variabel tunggal yang mana analisis sikap masyarakat memiliki tiga indikator yang akan menjelaskan analisis sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif.

Ketiga komponen tersebut akan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh variable pengetahuan (X^1) dan sikap masyarakat (X^2) Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras terhadap penambangan Ilegal (Y) di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung, kemudian Sikap masyarakat diukur menggunakan skala likert dengan membuat kuesioner terdiri dari 5 tingkatan yaitu; (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju, (5) sangat setuju sekali untuk pernyataan berupa penilaian positif dan (5) sangat tidak setuju, (4) tidak setuju, (3) setuju, (2) sangat setuju, (1) sangat setuju sekali untuk pernyataan berupa penilaian negatif.

3.5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berperan penting dalam penelitian kualitatif untuk membatasi bidang kajian penelitian agar peneliti tidak melakukan penelitian keluar dari batas tujuan awalnya. Tanpa adanya fokus penelitian, maka peneliti akan terjebak pada melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, fokus penelitian memiliki peranan sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jalannya penelitian. Melalui fokus penelitian ini, suatu informasi di lapangan dapat dipilih sesuai dengan konteks permasalahan, sehingga rumusan masalah dan fokus penelitian saling berkaitan, karena permasalahan penelitian dapat dijadikan acuan penentuan fokus penelitian, meskipun fokus dapat berubah dan berkurang sesuai dengan data yang ditentukan di lapangan.

Fokus penelitian ini difokuskan pada suatu penilaian sikap masyarakat terhadap kegiatan penambangan ilegal di Bukit kunyit Kota Bandar Lampung dan penilaian terhadap upaya yang dilakukan pemerintah Kota Bandar Lampung terhadap adanya penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung dengan menggunakan teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*) oleh Triandis (1971) berdasarkan tiga komponen sikap yaitu;

3.5.1. Kognitif

Komponen ini memiliki keterkaitan dengan aspek pengetahuan, wawasan, dan keyakinan. Dengan kata lain, komponen ini terkait dengan persepsi seseorang terhadap obyek sikap. Komponen pengetahuan ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung terkait dengan penambangan ilegal di Bukit Kunyit.

3.5.2. Afektif

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan seseorang (senang atau tidak senang) terhadap obyek sikap. Komponen afektif digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat kepedulian masyarakat Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung terhadap lingkungan nya.

3.5.3. Konatif

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan perilaku seseorang obyek sikap. Artinya, seberapa besar kecenderungan berperilaku seseorang terhadap obyek sikap. Komponen ini digunakan untuk

mengetahui tindakan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bumi Waras terkait dengan penambangan ilegal dan alih fungsi lahan di Bukit Kunyit.

3.6. Populasi dan Sampel

3.6.1. Populasi

Menurut akbar, husaini dan purnomo (2008:42) Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas. Populasi merupakan keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian.

Berdasarkan data yang tertera pada halaman 2 terlihat bahwa kondisi kerusakan hutan di Lampung telah mencapai 65% tersebar di kawasan hutan produksi, hutan lindung dan konservasi. Kerusakan yang paling parah terjadi pada perambahan liar terdapat di kawasan hutan produksi yakni mencapai 65%, sedangkan di kawasan hutan lindung dan konservasi mencapai 35%, dari luas hutan Lampung yang mencapai 1,3 juta ha. Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi telah mengalami masalah yang cukup serius yaitu kerusakan Bukit salah satunya dikarenakan adanya penambangan ilegal.

Pada halaman 3 data menunjukkan tahun 2008 tercatat ada 33 bukit, namun pada tahun 2014 hanya tersisa 22 bukit di Bandar Lampung dan Kini yang tersisa 11 bukit. Selama waktu empat tahun, 22 bukit di Bandar Lampung habis oleh penambangan batu dan pada halaman 6 dijelaskan bahwa Bukit Kunyit termasuk bukit yang mengalami

kerusakan paling parah. Berdasarkan data tersebut peneliti memutuskan untuk memilih lokasi pada Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian dan masyarakat Kelurahan Bumi Waras, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung sebagai populasi dikarenakan letak Bukit Kunyit di Kelurahan tersebut. Jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Bumi Waras berdasarkan data dari website kampungkb.bkkbn.go.id yaitu 11061 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3393, maka populasi pada penelitian ini berjumlah 11061 orang.

3.6.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:118) sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling (Usman dan Purnomo, 2008:43). Terdapat dua teknik pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* yang merupakan bagian dari *probability sampling*. Menurut Hadi Sabari Yunus (2010: 298), *proportional random sampling* adalah penentuan jumlah sampel berdasarkan proporsi jumlah anggota subpopulasi yang berbeda-beda. Subpopulasi yang mempunyai anggota lebih banyak diwakili oleh anggota sampel yang lebih banyak dibandingkan dengan populasi yang mempunyai anggota lebih sedikit.

berdasarkan data dari website bkkbn.go.id jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Bumi Waras yaitu 11061 jiwa,

sehingga sampel penelitian akan diambil dari populasi yang berjumlah 11061 orang tersebut. Sampel yang akan digunakan ditentukan menggunakan Rumus Slovin yang menghitung banyaknya sampel minimum suatu populasi.

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) yang diinginkan, yaitu sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%

$$n = \frac{11061}{1 + (11061 \cdot 0,01)}$$

$$n = \frac{11061}{1 + 110,61}$$

$$n = \frac{11061}{111,61}$$

$$n = 99,1$$

Hasil yang diperoleh melalui rumus slovin adalah 99,1 yang kemudian dibulatkan menjadi 99, sehingga sampel yang peneliti butuhkan untuk melakukan penelitian Analisis Sikap Masyarakat Terhadap Penambangan Ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung adalah sebanyak 99 orang masyarakat Kelurahan Bumi Waras yang berlokasi di sekitar area Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung.

3.7. Penentuan Informan

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2014:78). Informan atau orang yang memberikan informasi tersebut adalah sampel yang merupakan bagian yang representatif dan merepresentatifkan karakter atau ciri-ciri dari sebuah populasi (Herdiansyah, 2010:104).

Penulis menggunakan *teknik purposive sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti memilih informan berdasarkan tempat tinggal dan tempat bekerja serta merupakan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Maka, untuk memenuhi kebutuhan informasi pada penelitian ini, informan yang telah peneliti wawancara adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Henri Yanes, S.Sos	Kepala Kelurahan
2.	Suharto	Kepala Lingkungan 1
3.	Sanusi	Kepala Lingkungan II
4.	Edi	Penambang Batu
5.	Wakidi	Sopir Truk Pengangkut Batu
6.	Gita Elisya	Wiraswasta
7.	Minarwati	Pengrajin Kemplang
8.	Slamet Prayitno	Nelayan
9.	Tirta	Ibu Rumah Tangga

Sumber : Data Primer diolah oleh peneliti

3.8. Jenis Data

Penulis menentukan sumber data yang terdiri dari orang dan benda. Orang dalam hal ini sebagai informan sedangkan benda merupakan sumber data dalam bentuk dokumen seperti artikel, koran dan lain-lain.

3.8.1. Data Primer

Data primer yang digunakan adalah berasal dari hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara, yaitu Lurah dan masyarakat sekitar kawasan Bukit Kunyit di Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

3.8.2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan antara lain berupa Undang undang, Peraturan Daerah, Surat Kabar, Artikel, Jurnal dan Referensi-referensi yang menjadi panduan penelitian.

3.9. Teknik Pengumpulan Data

3.9.1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Pabundu Tika, 2005: 44). Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini data yang diambil melalui teknik observasi adalah data tentang gambaran umum daerah penelitian.

3.9.2. Kuesioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2011:142). Soentoro (2015:82), kuisisioner adalah instrumen penelitian yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur data yang diteliti. Sedangkan Pasalong (2013:141), kuisisioner adalah suatu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang diisi oleh responden itu sendiri. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang berhubungan dengan penelitian kepada responden untuk dijawabnya.

Kuisisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup yaitu daftar pertanyaan yang disertai alternatif jawaban. Menurut Riduwan (2005:71) kuisisioner tertutup (kuisisioner berstruktur) adalah kuisisioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checkbox* (v). Kuisisioner diambil untuk mengetahui sikap masyarakat Bumi Waras terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit di Kota Bandar Lampung.

3.9.3. Wawancara

Teknik wawancara yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan sistem tanya-jawab antara penulis dengan informan yang dianggap layak atau relevan dalam penelitian ini. Proses wawancara

dilakukan dengan wawancara secara terstruktur. Selain itu, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, artinya proses wawancara lebih terbuka dengan meminta pendapat atau gagasan narasumber terkait sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit.

Wawancara peneliti lakukan untuk memperkuat data dalam penelitian ini, ditunjukkan :

1. Kepala Kelurahan, Kepala Lingkungan 1 dan Kepala Lingkungan 2 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
2. Masyarakat Yang tidak bekerja sebagai penambang di Bukit Kunyit tetapi letak rumahnya dekat dengan Bukit Kunyit dengan kriteria yaitu Penduduk asli Kelurahan Bumi Waras atau Penduduk pendatang yang sudah tinggal minimal selama 10 tahun di Kelurahan Bumi Waras.
3. Masyarakat yang bekerja sebagai penambang di Bukit Kunyit

Wawancara terkait sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung.

3.9.4. Dokumentasi

Melalui studi dokumentasi, penulis mengumpulkan data melalui dokumen, gambar, sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara. Sumber data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini: Peraturan perundang-undangan yaitu Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1996 Tentang Pengelolaan Lereng, Bukit dan Gunung di Bandar Lampung, Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Bandar Lampung, Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung, Surat Keputusan Wali Kota Bandar Lampung

Nomor 33 Tahun 1996 Tentang Kawasan Konservasi, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan. Sumber data penelitian juga berasal dari Koran dan media online.

3.10. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam mengolah data oleh Moleong (2006:151) adalah sebagai berikut :

3.10.1. Editing Data

Editing adalah proses pemeriksaan dan penyelesaian kembali data yang telah diisi atau dijawab oleh responden. Menurut Burhan Bungin (2008 : 165). *Editing* adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Tahap *editing* adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahannya (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ketahap selanjutnya yaitu memeriksa hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.

Proses *editing* akan peneliti lakukan sehingga data yang terkumpul nantinya akan terseleksi, data yang relevan dengan penelitian akan disusun dan digabungkan dengan data lain sehingga akhirnya data yang terkumpul saling berkaitan. Proses ini akan menuntut peneliti untuk merangkai data dengan kata kata dalam bentuk bahasa yang baik, sesuai dengan kaidah serta mudah dimengerti.

3.10.2. *Koding*

Tahap *koding* adalah tahap dimana jawaban dari responden diklasifikasikan menurut jenis pertanyaan untuk kemudian diberi kode dan dipindahkan dalam tabel kode atau buku kode.

3.10.3. Tabulasi Data

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis secara teratur dan sistematis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis, sehingga memudahkan untuk dilihat dan dipahami.

3.10.4. Interpretasi Data

Tahap selanjutnya setelah melakukan editing terhadap data yang telah dikumpulkan adalah menginterpretasikan data tersebut. Peneliti menggali data yang termuat dalam informasi-informasi hasil wawancara yang dilakukan dan kemudian menampilkan interpretasi data dari hasil wawancara di bagian bawah kutipan wawancara. Interpretasi dilakukan dengan cara mengurangi jawaban dari narasumber dalam bentuk mendeskripsikan sesuai dengan fokus bahasan dalam penelitian.

3.11. Teknik Analisis Data

3.11.1. Data Kuantitatif

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi tunggal, yaitu suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagikan variabel penelitian ke dalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi. Tabel tunggal merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang terdiri dari kolom, sejumlah frekuensi dan presentase untuk setiap kategori. (Singarimbun, 1995:266).

Cara yang paling sering dipakai dalam analisis data adalah frekuensi distribusi relatif artinya data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam persentase. Dengan cara ini, dapat mengetahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya yaitu ditunjukkan oleh nilai presentase yang tertinggi, dan demikian sebaliknya. Bahan-bahan informasi yang terkumpul dari kuesioner, wawancara, serta dokumentasi yang diklasifikasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan kata-kata yang disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan penelitian. (M. Suparmoko, 1987:65).

Tabel tunggal berfungsi untuk menggambarkan sikap masyarakat terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung. Adapun skala pengukuran yang digunakan yaitu skala Likert. Menurut Sugiyono (2012 : 93) adalah skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert memiliki dua bentuk pertanyaan yaitu positif dan negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 dan 5. Bentuk

jawaban dari Skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, biasa saja, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. (Siregar, 2013: 25).

Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan penilaian positif dengan skor sebagai berikut :

1. Sangat setuju, untuk setiap jawaban a mendapat skor 5
2. Setuju, untuk setiap jawaban b mendapat skor 4
3. Cukup setuju (netral), untuk setiap jawaban c mendapat skor 3
4. Tidak setuju, untuk setiap jawaban d mendapat skor 2
5. Sangat tidak setuju, untuk setiap jawaban e mendapat skor 1

Dan juga menggunakan penilaian negatif dengan skor:

1. Sangat setuju, untuk setiap jawaban a mendapat skor 1
2. Setuju, untuk setiap jawaban b mendapat skor 2
3. Cukup setuju (netral), untuk setiap jawaban c mendapat skor 3
4. Tidak setuju, untuk setiap jawaban d mendapat skor 4
5. Sangat tidak setuju, untuk setiap jawaban e mendapat skor 5

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan menentukan skor jawaban, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan perhitungan rumus interval sebagai berikut:

$$c = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

c = Panjang kelas/ Interval

R = Range

K = Jumlah kelas

Adapun rumus R (*range*) yaitu:

$$R = (H-L) + 1$$

Keterangan :

R = *Range*

H = *Highest score* (Nilai Tertinggi)

L = *Lower score* (Nilai Terendah)

Analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif kemudian dijelaskan secara kualitatif. Untuk mengetahui presentase dari jawaban responden menggunakan menggunakan rumus presentase berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi jawaban dibagi jumlah pertanyaan

N : Jumlah responden

3.11.2. Data Kualitatif

Analisis data merupakan proses dimana informasi yang telah diperoleh ditafsirkan dengan melewati proses yang cukup panjang untuk mendapatkan hasilnya. Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga data

dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:244). Menurut Hubberman dan Miles terdapat tiga hal utama dalam analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Fuad & Nugroho, 2020:63).

3.11.2.1. Reduksi Data

Penulis mengumpulkan data mengenai karakteristik dan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kebijakan pertambangan dan alih fungsi lahan di Bukit Kunyit. Penulis mewawancarai informan yaitu Lurah Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dan Masyarakat Yang tidak bekerja sebagai penambang di Bukit Kunyit tetapi letak rumahnya dekat dengan Bukit Kunyit menggunakan pertanyaan yang sama untuk mencari jawaban yang sesuai dengan apa yang diteliti. Penulis membuang jawaban yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

3.11.2.2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Penyajian data dalam penelitian dilakukan dengan berbagai jenis namun yang paling dominan digunakan adalah penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. (Sugiyono, 2012:249).

3.11.2.3. Verifikasi Data

Kegiatan penulis dalam verifikasi data adalah melakukan penggunaan penulisan yang tepat dan padu sesuai data yang telah mengalami proses display data, melakukan peninjauan terhadap catatan-catatan lapangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, data yang ada dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori untuk menjawab tujuan penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Bukit Kunyit

Bukit kunyit merupakan salah satu bukit di Kota Bandar Lampung di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung sendiri merupakan Ibukota dari Provinsi Lampung dan merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan serta kegiatan perekonomian (Mardani, 2016: 30). Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan : Teluk Lampung .
3. Sebelah Barat : Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur : Kabupaten Lampung Selatan.

Bukit Kunyit terletak di tepi pantai teluk Bandar lampung yang merupakan bagian dari Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar lampung. Ada beberapa asal usul nama Bukit Kunyit dari kalangan masyarakat, sebagian masyarakat mengatakan dahulu banyak sekali tumbuhan kunyit yang tumbuh di Bukit Kunyit, namun sebagian masyarakat berpendapat bahwasanya asal usul nama 'Kunyit' karena bukit tersebut berbentuk kunyit oleh sebab itu disebut dengan Bukit Kunyit.



Gambar 4.1 Penampakan Bukit Konyit dilihat dari Teluk Lampung.
(Sumber: *Barometernews*, 2020)

Namun dari kedua pendapat tersebut ada pendapat lain yang dikatakan oleh masyarakat yang dahulunya adalah penggali batu yaitu Bapak Syamsul mengatakan konyit hanyalah sebagai suatu simbolis, dimana konyit merupakan tumbuhan berwarna kuning, warna kuning sendiri identik dengan emas yang artinya di Bukit Konyit memiliki kandungan kekayaan yang melimpah tak terhingga layaknya emas. Masyarakat sekitar juga menganggap bahwa Bukit Konyit Merupakan sumber rezeki karena banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya ke Bukit Konyit dengan menggali batu.

Pada awalnya tubuh Bukit Konyit mencapai tepi pantai dengan ketinggian 2.151 meter (7.057 kaki) dengan koordinat 2.592°LS 101.63°BT yang menjadi pagar penghalang ombak yang hendak mencapai perkampungan ketika air laut sedang pasang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat pendatang yang mengadu nasib di Bumi Lampung khususnya Kota

Bnadar Lampung. sehingga meningkatnya kebutuhan lahan untuk tempat tinggal Bukit Kunyit terpaksa dipangkas dikarenakan banyak pendatang yang tidak memiliki tempat tinggal dan terpaksa menjadi pemulung dan hidup menggelandang, yang kebetulan di disekitar Bukit Kunyit dahulu merupakan tempat pembuangan sampah. Pernyataan tersebut berdasarkan kesaksian dari Ketua RT 22 yaitu Bapak Slamet Prayitno.

Bebatun di Bukit Kunyit digali kemudian di timbunkan didaerah pantai sehingga menghasilkan lahan kosong. Lahan yang kosong tersebut akhirnya menjadi tempat tinggal masyarakat pendatang hingga saat ini menjadi daerah padat penduduk. Sejak saat itu masyarakat mulai memanfaatkan Bukit Kunyit sebagai mata pencaharian baru yaitu sebagai tempat galian.



Gambar 4.2 Perumahan Padat Penduduk dan Perkampungan Kumuh di Kelurahan Bumi Waras.
 (Sumber: Arcgis, 2020)

Terdapat kurang lebih empat area penambangan batu yang ada dikawasan Bukit Kunyit. dari keempat kawasan tersebut terdapat dua kawasan yang sudah tidak bisa dijadikan kawasan penambangan dikarenakan sudah dilarang oleh pemerintah dan kawasan tersebut juga kontur batunya sudah tidak dapat ditambang lagi. Sementara itu, dua kawasan lagi masih aktif ditambang namun penambang tetap melakukan penambangan secara ilegal pada satu sisi bukit di area terlarang.



Gambar 4.3 Penampakan Area Penambangan Batu di Bukit Kunyit.

(Sumber: Dokumentasi Oleh Peneliti, 2021)

4.2 Gambaran Umum Kelurahan Bumi Waras

Kelurahan Bumi Waras terletak di Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dengan jumlah penduduk 11061 jiwa serta memiliki wilayah seluas 73 Ha dan berada pada ketinggian 2-15 M DPAL (Diatas Permukaan Air Laut). Sebelum Kecamatan Bumi Waras terbentuk, kelurahan Bumi Waras masuk kedalam Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Kelurahan Bumi Waras sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bumi Raya, Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Teluk Lampung, Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Teluk Betung Utara dan Sebelah Timur berbatasan

dengan Wilayah Kelurahan Sukaraja. Kelurahan Bumi waras memiliki 3 Lingkungan dengan 32 RT (Rukun Tetangga) namun dikarenakan satu dan lain hal di RT 13 tidak memiliki ketua RT sehingga masyarakat RT 13 mempunyai ketua RT yang sama dengan RT 12. Kelurahan Bumi Waras mempunyai satu bukit yaitu Bukit Kunyit yang dimanfaatkan beberapa masyarakat sekitar untuk mencari nafkah.

Karakteristik masyarakat Kelurahan Bumi waras yaitu berupa masyarakat heterogen dimana mayoritas bekerja sebagai wiraswasta, pengrajin kemplang dan penambang batu di Bukit Kunyit. Kelurahan Bumi Waras memiliki penduduk lansia yang cukup banyak jika dibandingkan dengan penduduk dengan usia muda, hal ini dapat dilihat dari data statistik kampung berupa pengelompokan masyarakat berdasarkan usia.



Gambar 4.4 Jumlah penduduk Kelurahan Bumi Waras berdasarkan umur.

(Sumber : <https://kampungb.bkkbn.go.id>)

Di Kelurahan Bumi Waras terdapat daerah yang dikenal sebagai sentra penghasil kerupuk dan kemplang selama delapan tahun terakhir. Sebagian

warga pun menjuluki kawasan ini sebagai kampung kerupuk. Menurut informasi dari para perajin kerupuk setempat, setidaknya ada 30 usaha kecil menengah (UKM) pembuat kerupuk dan kemplang beraktivitas di kampung ini. Keuntungan yang mereka dapat mencapai Rp 14 juta per bulan (Yudha, 2016).

Pada kampung yang padat penduduk tersebut, aktivitas pembuatan kerupuk dalam jumlah besar berlangsung sepanjang hari. Masyarakat Bandar Lampung mengenal kampung itu sebagai sentra industri rumah tangga penghasil kerupuk dan kerupuk khas dari Sumatra Selatan atau kemplang selama delapan tahun terakhir. Aktivitas pembuatan kemplang di kampung itu sudah berlangsung sejak tahun 2008. Di kampung ini ada sekitar 30 pembuat kemplang atau kerupuk ikan khas Sumsel dan kerupuk yang ikan. Pembuatan kerupuk dan kemplang itu berlangsung setiap hari dan biasanya dimulai pada pagi hari.

Selain pengrajin kemplang mayoritas masyarakat Kelurahan Bumi Waras bekerja sebagai penambang batu di Bukit Konyit, dimana pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan turun temurun yang sudah dilakukan masyarakat sejak tahun 1970-an. Awalnya kegiatan penggalian batu dilakukan untuk menutup bibir pantai dekat Bukit Konyit agar dapat di tinggali para transmigran yang mengadu nasib di Kota Bandar Lampung, namun lambat laun kegiatan penambangan dilakukan untuk dijual ke daerah lain sebagai bahan dasar pembangunan yang berlanjut hingga saat ini.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap alih fungsi lahan tidak berpengaruh besar pada sikap masyarakat Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras terkait pemberhentian kegiatan penambangan ilegal. Walaupun tingkat pengetahuan masyarakat terhadap alih fungsi lahan sebanyak 76,9%, artinya masyarakat mengetahui dampak negatif daripada penambangan bukit dan alih fungsi lahan, masyarakat tetap memperbolehkan adanya kegiatan penambangan ilegal. Masyarakat meyakini bahwa bukit yang memiliki potensi sebaiknya dimanfaatkan sebagai lahan pertambangan dan mendapat penghasilan sebagai penambang batu daripada harus menganggur. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat menyatakan netral dengan adanya profesi sebagai penambang di Bukit Kuyit dengan nilai sebanyak 59% dan sikap masyarakat terhadap tindakan penutupan area penambangan dan kegiatan penambangan sebanyak 43% yang mana berdasarkan interval kelas pada Tabel 5.9 masyarakat Kelurahan Bumi Waras menyatakan respon cukup/netral. Pada hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Bumi Waras bersikap netral tidak memihak maupun menentang terhadap hal tersebut.

2. Upaya Pemerintah Kota Bandar Lampung terhadap penambangan ilegal di Bukit Kunyit Kota Bandar Lampung yaitu berupa tindakan penutupan area pertambangan dan pelarangan adanya penambangan ilegal di bukit dan gunung di Kota Bandar Lampung, salah satunya yaitu Bukit Kunyit. Setelah terjadi longsor di Bukit Kunyit pemerintah sempat menutup area penambangan. Namun pelarangan tersebut dinilai kurang tegas dan tidak ada sanksi nyata yang diberikan untuk masyarakat yang melanggar sehingga kegiatan penambangan ilegal di Bukit Kunyit masih berjalan sampai dengan sekarang.

6.2. Saran

Dari pemaparan di atas, ada beberapa saran yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Masyarakat sebaiknya mengubah stereotip mengenai penambangan ilegal dan pengrusakan bukit adalah sesuatu yang salah dan sudah seharusnya masyarakat ikut serta dalam hal pelestarian lingkungan terutama lingkungan bukit di Kota Bandar Lampung.
2. Pemerintah sebaiknya lebih tegas terkait hukum dan sanksi mengenai penambangan ilegal terhadap Bukit dan Gunung di Kota Bandar Lampung. mulai dari adanya peraturan yang jelas hingga penanggulangan secara nyata terhadap penambang. Disamping berbahaya bukit yang gundul terhadap buruknya lingkungan kota juga keselamatan para penambang yang mengadu nasib setiap hari memanjat bukit.

3. Mahasiswa dan akademisi untuk selalu melakukan penelitian khususnya terkait pelestarian lingkungan bukit dan gunung sehingga hasil risetnya bermanfaat bagi masyarakat dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, Tri. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Tero X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, vol. 1, no. 1, 2015, pp. 45--54.
- Astrawan, I.W.G., Nuridja, I.M. dan Dunia, I.K. 2014. Analisis sosial-ekonomi penambang galian c di desa sebudi kecamatan selat kabupaten karangasem. *Jurnal Undiksha*. 4(1):1-12.
- Andjarwati, Tri. "Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Tero X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, vol. 1, no. 1, 2015, pp. 45--54.
- Azwar, Saifudin (1988). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Bungin, Burhan. 2014. "Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Perdana Media
- Daymont, Cristine. 2008. *Metode Riset Kualitatif*. Jakarta: Bentang.
- Fernandes, H. J. X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hafizianor. 2009. Interaksi, Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Kawasan Suaka Margasatwa (Studi Kasus di Kawasan Suaka Margasatwa Pelaihari Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Tropis Borneo*, 1 (26): 138 – 151.
- Habibi, Beni. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Karyawan Di PT Askes Regional VI Jawa Tengah Dan D.I.Y Bagian SDM & Umum Semarang." *Ekonomi Majemen*, vol., 2005, p. 68, <https://lib.unnes.ac.id/408/>.

- Herdiansyah, Haris. 2010. "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial". Jakarta : Salemba Humanika.
- Hentschel, T. et. al. (2003). Artisanal and small-scale mining: Challenges and opportunities. London: International Institute of Environmental & Development: Mining, Minerals and Sustainable Development Project.p 14.
- Hidayat, W. (2015). Analisis Dampak Pertambangan terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Tugas Akhir memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor hal 10.
- Kartodihardjo, H. 2005. *Di Bawah Satu Payung Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Buku. Yayasan Kehati. Yogyakarta. 239 hlm.
- Kemendikbud RI. 2015. Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Laurensius Gafur. "Mengorbankan" Lingkungan Demi Hidup Manusia (Studi Kasus Kerusakan Lingkungan Hidup Di Tanjung Lokang Dalam Terang *Centesimus Annus Art. 37*). no. 1301013, pp. 2012–13.
- Lestari, Endang Sri. *Sikap Masyarakat Terhadap Banyaknya Tindak Pidana Perampokan Sepeda Motor*. 2554, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Mardani, Anggi Alvionita. *DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Penambang Batu Di Gunung Kunyit Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras) SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar S1 Dalam Ilmu Ekonomi Islam Oleh : Nama*. 2016 hal 30.
- Maulina, Dina, et al. *KAJIAN KERUSAKAN LINGKUNGAN TERHADAP PENURUNAN POPULASI SATWA LINDUNG Elepas Maximus Sumantrasis DI PROVINSI LAMPUNG*.
- Moleong, J. Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Reevisi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, Hanan. 2020. "Pandemi Covid-19: Tinjau Ulang Kebijakan Mengenai PETI (Pertambangan Tanpa Izin) Di Indonesia." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 117–25, doi:10.36574/jpp.v4i2.112.
- Nur, Muhamad. 2014. "Resistensi Penambang Ilegal: Studi Kasus Eksploitasi Tambang Galian C (Pasir) Di Desa Borimasunggu Kabupaten Maros".

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

- Palupi, Lutfi Kristiana. 2014. "Presepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta". Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riswandi. 2016. "Penyelesaian Kasus Penambangan Pasir Ilegal (Studi Kasus Penambangan Pasir di Kabupaten Gowa". Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Robbins, Stephen, P., Judge Tymoathy A., 2015. *Organizational Behavior*, New Jersey, Pearson Education, Inc.
- Salim, Emel. 2012. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pertambangan Galian C Di Kecamatan Bangkinang Seberang Dalam Perspektif Ekonomi Islam". Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Silalahi, ulber. "Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen". Bandung : CV. Mundur Maju, 2002.
- Sri Utami Rahayuningsih . 2008. "Psikologi Umum 2. Bab 1 Sikap (Attitude). Tim Penyusun Bahasa". Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, hal 1414. (Online) [http:// www. Attitude,blogspot. Com](http://www.Attitude.blogspot.Com), diakses pada 1 oktober 2020
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyorini, E.T., Purnaweni, H. dan Sasongso, D. 2015. Degradasi lingkungan kawasan karst desa terkesi kabupaten grobogan (environment degradation of karst region terkesi village district of grobogan). *Jurnal Ekosains*. 7(2):35-42.
- Sulistiyorini, I. S., Edwin, M. dan Asti, W. 2015. Analisis kecukupan ruang terbuka hijau di kota sangatta, kabupaten kutai timur. *Jurnal Hutan Tropis*. 3(1):1-7.
- Sulistiyorini, Iin Sumbada, et al. 2016. *ANALISIS KUALITAS AIR PADA SUMBER MATA AIR DI KECAMATAN Kaliorang Districts , East Kutai*. no. 1, 2016, pp. 64–76.
- Suryandari, Savitri. "Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 23–29.
- Tika, H. Moh. Pabundu. 2005. "Metode Penelitian Geografi". Jakarta : Bumi Aksara
- Triandis, Harry Charalambos. 1971. *Attitude and Attitude Change*. New York, J. Wiley & Sons

- Yulita. 2011. Perubahan Penggunaan Lahan dalam Hubungannya dengan Aktivitas Pertambangan di Kabupaten Bangka Tengah. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 110 hlm.
- Wibowo, Susilo, dkk. 2015. *Analisis Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Fleet Departemen Di PT. Serasi Autoraya Cabang Semarang*. pp. 1–10.
- Winardi, J. Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zuchdi, Darmiyati. 1995. “Pembentukan Sikap (Teori Reasoned Action).” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 3, no. 3, 1995, hal 54

Sumber Produk Hukum/ Dokumen Resmi:

- Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1996 tentang Pengelolaan Lereng, Bukit dan Gunung di Bandar Lampung
- Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Kota Bandar Lampung
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah
- Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 23 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara
- UU No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- UU No. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup

Sumber Media Online/Internet/Media Massa (Cetak):

- Agung Ghazaldi, Gubernur Minta Pemkot Balam Tegas Terhadap Aktivitas Yang Merusak Lingkungan, <https://rri.co.id/bandar-lampung/daerah/733975/gubernur-minta-pemkot-balam-tegas-terhadap->

aktivitas-yang-merusak-lingkungan (di akses pada 12 juni pukul 20.57 WIB)

Taufik Wijaya, Kehilangan 22 Bukit, Walhi Siap Gugat Pemkot Bandar Lampung, <https://www.mongabay.co.id/2014/09/23/kehilangan-22-bukit-walhi-siap-gugat-pemkot-bandar-lampung/>, (di akses pada 01 oktober 2020 pukul 09.50 WIB).

Deta Citrawan, Gunung Kuyit Sengaja Dilongsorkan, <https://m.lampost.co/berita-gunung-kuyit-sengaja-dilongsorkan.html>, (di akses pada 01 oktober 2020 pukul 09.50 WIB).

Eka Ahmad Solichin, Gunung Kuyit Digerus, Ratusan Ekor Kera Turun ke Pemukiman Warga Bandar Lampung, <https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/10/gunung-kuyit-digerus-ratusan-kera-kelaparan-turun-ke-permukiman-warga-bandar-lampung> (di akses pada 01 oktober 2020 pukul 09.50 WIB)

Irawan, Lemahnya Pengawasan Pemerintah Terhadap Penambangan Membuat Kerusakan Lingkungan Menjadi Parah, <https://www.saibumi.com/artikel-106661-lemahnya-pengawasan-pemerintah-terhadap-penambangan-membuat-kerusakan-lingkungan-menjadi-parah.html> (di akses pada 12 juni 2020 pukul 21.16 WIB)

Yudha Manggala P Putra, Kampung Kerupuk Di Pesisir Bandar Lampung, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/08/04/obcf14284-kampung-kerupuk-di-pesisir-bandar-lampung> (di akses pada 21 juni 2021 pukul 21.58)